



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. XII No .2 Bulan September Tahun 2022**

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**MODEL TERJEMAHAN IGB SUGRIWA DALAM KAKAWIN  
RĀMATANTRA: USAHA MENGALIRKAN MATA AIR SASTRA KE  
BERBAGAI TELAGA ZAMAN<sup>1</sup>**

**Oleh : I Putu Eka Guna Yasa**

Program Studi Sastra Bali Universitas Udayana

Email : [ekagunayasa@unud.ac.id](mailto:ekagunayasa@unud.ac.id)

Diterima 26 Agustus 2022, Direvisi 4 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

*Abstract*

*Translating is one of the pinnacles of IGB Sugriwa's skills which are now increasingly rare. Therefore, this article aims to discuss two things, : (1) tracing the translated works produced by IGB Sugriwa; (2) the translation model developed by IGB Sugriwa in the Kakawin Rāmatantra. To achieve this goal, this article uses the methods of providing data, analyzing data, and presenting the results of the analysis. At the stage of providing data, observation and interview methods were used to find the translated works of IGB Sugriwa. Furthermore, IGB Sugriwa's translations were classified according to genre and Kakawin Rāmatantra was analyzed to find the translation model developed by IGB Sugriwa. Based on this analysis, this article finds that IGB Sugriwa has translated 13 literary works. Translated works are included in literature such as Kakawin Dharma Shunya (1954), Kakawin Sutasoma (1956), Bharata Yuddha (1958), Kakawin Ramayana (1960), Kakawin Arjuna Wiwaha (1961) and Kakawin Rāmatantra (t.t). Meanwhile, the translation works included in the speech are Sang Hyang Kamahayanikan (1957) and Sarasamuccaya (1967). Meanwhile, IGB Sugriwa was also quite productive in translating texts related to traditional Balinese historiography across clans such as the Babad Pasek (1957), Babad Blahbatuh (1958), Dwijendra Tattwa (1967), Babad Pasek Kayu Selem (tt), and the Pande Inscription. (tt). The translation model developed by IGB Sugriwa in the Kakawin Rāmatantra is formulated into four stages, namely (1) kosabasa (vocabulary); (2) kretabasa (grammar), (3) bhasita paribhasa (language style); and bhasita mandala (cultural context.*

*Keywords: IGB Sugriwa, Literature, and Translation Model*

---

<sup>1</sup> Artikel ini mulai ditulis sejak tahun 2019 ketika Seminar Nasional IGB Sugriwa yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober tahun 2019, bertempat di Aula Citta Kelangen, ISI Denpasar. Draft artikel tersebut disempurnakan lagi pasca diskusi daring yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa UHN IGB Sugriwa, pada tanggal 8 Agustus tahun 2021.

## 1. PENDAHULUAN

Ada jarak yang membentang antara salampah laku I Gusti Bagus Sugriwa (selanjutnya disingkat IGB Sugriwa) dengan generasi milenial yang menapaki kehidupan saat ini. IGB Sugriwa yang lahir pada tanggal 4 Maret tahun 1900 telah meninggalkan kita untuk selamanya pada tanggal 22 November tahun 1977 silam (Suatjana, 2012: x). Kita tak seberuntung para murid beliau yang pernah hidup sezaman dan mendapatkan sentuhan pendidikan langsung dalam proses *aguron-guron* dengannya. Sebuah proses pendidikan yang pasti berjalan dengan penuh kesabaran untuk menumbuhkan kesuburan pengetahuan para siswa.

Suasana kelas ketika itu mungkin bisa dianalogikan seperti *perapen* yang senantiasa ‘membakar’ dan ‘menempa’ kemampuan intelektual, mental, dan spiritual para siswa. Sementara itu, IGB Sugriwa sendiri adalah Mpu yang siap membentuk para siswa sesuai dengan potensi terbaik dirinya. Dalam ceruk-ceruk ingatan para muridnya yang kini juga sudah menjadi sesepuh dalam lansekap sastra, nama beliau tak akan sanggup ditadah Kala sekalipun<sup>2</sup>.

Seorang abdi pengetahuan seperti IGB Sugriwa pasti menyadari betul bahwa tubuh manusia memiliki umur yang relatif terbatas untuk hidup di dunia. Oleh sebab itu, beliau berusaha mengabadikan aneka sistem pengetahuan yang dimilikinya dalam ‘tubuh aksara’. Menstanakan pengetahuan pada aksara merupakan pemujaan terhadap Saraswati yang sejati. Dalam keyakinan tetua Bali, Saraswati tidak berstana pada patung melainkan aksara-aksara yang pada masa lampau ditulis di atas daun lontar. Dengan cara menulislah Saraswati senantiasa dipuja dalam keseharian. Sekali pengetahuan diabadikan dengan aksara maka umur sistem pengetahuan itu akan lebih panjang dari penulisnya sendiri. Dengan strategi tersebut, walaupun IGB Sugriwa telah menyatu dengan keabadian, warisan pengetahuannya masih dapat diakses melalui rangkaian aksara dan tulisan-tulisan yang diwariskannya kepada kita.

Dari tangan IGB Sugriwa generasi saat ini dititipi kekayaan intelektual yang tidak sedikit. Produktivitas beliau sepanjang hayat menghasilkan tulisan hampir mencapai lima puluh judul terutama dalam bidang pendidikan, bahasa, sastra, budaya, sejarah, agama, dan seni yang terbingkai dalam ilmu-ilmu sosial humaniora. Seseorang yang sedang berburu dan berguru di belantara hutan sastra Bali dan Jawa Kuna pasti bertemu dengan tokoh legendaris bernama IGB Sugriwa. Di hutan yang belum banyak dijamah itu, I Gusti Bagus Sugriwa telah membuka jalan bagi siapapun yang ingin memasukinya.

IGB Sugriwa adalah cendekiawan Bali yang karya-karyanya pasti dijadikan rujukan ketika meneliti Sastra Jawa Kuna dan Bali. Di perpustakaan Zoetmulder yang kini dihibahkan kepada Universitas Sanata Dharma-Jogjakarta tulisan-tulisan IGB Sugriwa bertengger sejajar dengan ilmuwan kaliber dunia seperti C. Hoykaas, Berg, CC, J.Gonda, dan yang lainnya (Budiarti, dkk: 2008).

Rintisan IGB Sugriwa dalam kerja-kerja bahasa dan sastra khususnya terjemahan penting ditelusuri dan didalami. Ada dua hal mendasar yang menyebabkan strategi penerjemahan yang ditekuni oleh IGB Sugriwa penting diketahui oleh generasi saat ini. Pertama, melalui penerjemahan yang dilakukan terhadap sastra-sastra klasik, IGB Sugriwa sejatinya berusaha mengalirkan jernih aliran sastra ke berbagai telaga zaman. Tanpa terjemahan-terjemahan beliau yang monumental itu, jernih sistem pengetahuan warisan leluhur melalui karya-karya yang ditinggalkannya akan mengalami banyak sumbatan. Kedua, generasi saat ini mengalami hambatan literasi meliputi aksara, bahasa, dan sastra Jawa Kuna serta Bali untuk mengakses

---

<sup>2</sup> IBG Agastia, salah satu murid yang meneruskan spirit IGB Sugriwa dalam lanskap bahasa dan sastra pernah bercerita, meskipun ketika itu Ia menjadi mahasiswa tunggal di Program Studi Sastra Bali, pembelajaran tetap dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan etos belajar yang tinggi. Pembacaan terhadap Kakawin Nitisastra dilakukan dengan membaca kata demi kata karya sastra yang diyakini mengandung basis kepemimpinan ala Nusantara itu.

sistem pengetahuan klasik para leluhurnya. Terlebih yang masih terdokumentasi dalam wujud naskah lontar.

Menyadari dua hal itulah model terjemahan yang dirintis dan dikembangkan IGB Sugriwa menjadi sangat penting. Menerjemahkan merupakan puncak keterampilan IGB Sugriwa yang saat ini semakin langka ditekuni. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak banyak orang yang tekun bertani kata di ladang sastra. Alih-alih bertani kata, sejumlah oknum malah pongah mengklaim terjemahan orang lain sebagai karya sendiri.

Bertitik tolak dari keadaan di atas, artikel ini akan membahas dua hal yaitu: (1) karya-karya terjemahan IGB Sugriwa; dan (2) model terjemahan yang dikembangkan oleh IGB Sugriwa. Dua hal tersebut sama sekali belum sempat disentuh oleh para peneliti, padahal atmosfer kajian terhadap pemikiran IGB Sugriwa sangat tinggi. Ida Wayan Oka Granoka (2019) sempat mengangkat peran IGB Sugriwa dalam sebuah makalah tentang Peran IGB Sugriwa dalam memuliakan susastra Bali. Ida Bagus Putu Suamba membahas dimensi pemikiran Siwa-Buddha IGB Sugriwa (2013 dan 2019). I Nyoman Rema (2019) mengulas ketokohan IGB Sugriwa dalam lintasan sejarah Negara Indonesia dan agama.

Figur IGB Sugriwa yang multitalenta memang bisa dilihat dari berbagai sisi seperti yang telah dilakukan para penulis di atas. Akan tetapi, aspek penerjemahan yang dilakukannya juga penting didalami agar pada masa yang akan datang muncul figur seperti Sugriwa baru yang siap menggarap warisan sastra Jawa Kuna dan Bali. Dengan cara itulah nilai-nilai sastra kita bisa menyapa manusia lintas zaman.

## 2. METODE

Metode yang diterapkan pada artikel ini dipilah menjadi tiga yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data, diterapkan metode simak bebas libat cakap (observasi) dan metode cakap (wawancara)<sup>3</sup> untuk mendapatkan karya-karya terjemahan IGB Sugriwa. Observasi dilakukan pada karya-karya IGB Sugriwa seperti *Smerti Budaya Hindu Bali* (tt), Dharma Shunya (1989), *Kakawin Bharata Yuddha* (2012), dan kajian-kajian terkait tentang IGB Sugriwa.

Untuk melacak model terjemahan, observasi dilakukan pada *Kakawin Rāmatantra*. Buku tersebut diperoleh dari budayawan I Wayan Westa pada tahun 2015<sup>4</sup>. Menurut penuturannya, buku tersebut didapatkan dari seorang penekun arsitektur Bali sekaligus founder Museum Wiswakarma, I Ketut Pradnya. Kala itu, I Ketut Pradnya masih mengajar di Perguruan Rakyat Saraswati. Di Perpustakaan Perguruan Rakyat Saraswati itulah ia mendapatkan terjemahan *Kakawin Rāmatantra* yang diyakini dikerjakan oleh IGB Sugriwa. Keyakinan itu tumbuh karena masa tua IGB Sugriwa (sejak 1 Februari 1973) memang dihabiskan di perpustakaan Saraswati. Dari vibrasi Perguruan Rakyat Saraswati itulah embrio terjemahan *Kakawin Rāmatantra* dirintis dan bidani hingga lahir dalam bentuk buku.

Buku tersebut agaknya belum sampai di tangan penerbit seperti buku-buku lainnya yang difasilitasi oleh Pustaka Bali Mas. Itulah sebabnya, naskah buku terjemahan *Kakawin Rāmatantra* masih dalam versi aslinya, dalam artian belum mendapatkan sentuhan penyuntingan dari tangan penerbit. Buku itu berbahan kertas dengan ukuran panjang 38 cm dan lebar 25 cm. Buku *Kakawin Rāmatantra* berjumlah 140 halaman ditulis bolak-balik menggunakan aksara Bali yang ditulis secara manual. Belum jelas jenis tinta yang digunakan karena sumber data yang digunakan berupa foto copian.

---

<sup>3</sup> Sesuai dengan pandangan Mahsun, 2007: 116.

<sup>4</sup> Kepada Guru I Wayan Westa tulisan ini berhutang budi.

Seluruh aksara yang digunakan dalam terjemahan *Kakawin Rāmatantra* ini adalah aksara Bali. Karakter tulisan aksara Balinya yang *ngwindhu* (bulat) terkesan sangat indah. Kekonsistennya mengatur ukuran dan jarak aksara dari awal sampai akhir buku menunjukkan kesadaran ruang sekaligus kompetensi penulisnya yang telah terbiasa menulis menggunakan aksara Bali.

Berangkat dari sisi aksara Bali ini pula kita diyakinkan bahwa penulis terjemahan *Kakawin Rāmatantra* ini adalah IGB Sugriwa. Hal itu diketahui setelah membandingkan karakter tulisan tangan IGB Sugriwa dalam karyanya yang lain yaitu *Kakawin Sutasoma*. Perbandingan terhadap *carik agung, ongkara, aksara angkara, aksara ja, na kojong* yang penulisannya termasuk rumit menunjukkan kemiripan yang sangat tinggi antara *Kakawin Rāmatantra* dengan *Kakawin Sutasoma*. Oleh sebab itulah karya terjemahan *Kakawin Rāmatantra* dari bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Bali disertai uraian ini diyakini digarap oleh IGB Sugriwa, meskipun ia sendiri tidak menulis dengan terang namanya dalam karya ini baik pada bagian manggala ataupun kolofonnya. Barangkali karena karya ini belum diterbitkan sehingga pencantuman nama beliau juga belum dilakukan.

Selanjutnya, *Kakawin Rāmatantra* dianalisis menggunakan Teori Terjemahan, khususnya yang dikembangkan oleh Salihen Moentaha (2006). Ia menyatakan bahwa terjemahan merupakan salah satu cabang yang paling muda dalam ilmu bahasa atau Linguistik terutama Linguistik Terapan. Proses terjemahan adalah transformasi teks dari satu bahasa ke teks yang lain tanpa mengubah isi teks asli. Jadi, terjemahan adalah jenis transformasi antarbahasa yang berbeda dengan jenis transformasi intrabahasa, yakni transformasi yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri. Melalui pengertian tersebut, pemahaman bahasa sumber dan bahasa yang menjadi sasaran dalam proses terjemahan menjadi sangat vital. Oleh sebab itu, kesulitan bahasa dalam proses terjemahan dapat ditangani melalui sarana leksikal, gramatikal, dan stilistik (Moenthana, 2006: 13-22).

Model terjemahan yang dikembangkan oleh IGB Sugriwa dalam artikel ini mengacu pada keterampilan IGB Sugriwa mengatasi kendala bahasa dengan sarana-sarana kebahasaan yang disebutkan di atas. Hasil kajian atas karya-karya terjemahan dan model terjemahan IGB Sugriwa dalam artikel ini disajikan menggunakan metode informal atau menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2007: 279)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Karya-Karya Terjemahan IGB Sugriwa**

Merujuk pada pengantar *Kakawin Bharata Yuddha 1* (2012) yang diterbitkan oleh Udayana University Press daftar karya-karya terjemahan IGB Sugriwa berhasil didapatkan. Karya-karya terjemahan IGB Sugriwa meliputi teks-teks yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu susastra, etika, tutur, dan historiografi tradisional.

Karya-karya terjemahan yang termasuk dalam bidang susastra adalah *Kakawin Dharma Shunya* (1954), *Kakawin Sutasoma* (1956), *Kakawin Bharata Yuddha* (1958), *Kakawin Rāmayana* (1960), *Kakawin Arjuna Wiwaha* (1961) dan *Kakawin Rāmatantra* (t.t). Di luar terjemahan itu, IGB Sugriwa juga menyadur *Kakawin Sumanasantaka* (1963), dan *Kakawin Mayadanawantaka* (1963). Sedangkan, karya terjemahan yang termasuk dalam tutur adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* (1957) dan *Sarasamuccaya* (1967). Selanjutnya, IGB Sugriwa juga cukup produktif menerjemahkan teks-teks yang berhubungan dengan historiografi tradisional seperti *Babad Pasek* (1957), *Babad Blahbatuh* (1958), *Dwijendra Tattwa* (1967), *Babad Pasek Kayu Selem* (tt), dan *Prasasti Pande* (tt).

Bertitik tolak dari substansi pustaka-pustaka yang diterjemahkan oleh IGB Sugriwa, kita yang hidup saat ini seperti mendapatkan bekal untuk pegangan hidup (*sangu urip*) hingga diwisuda menjadi sarjana-sarjana kehidupan saat kematian tiba (*sangu pati*). *Kakawin Ramayana*, *Bharata Yuddha Arjuna Wiwaha*, dan *Rāmatantra* yang beliau terjemahkan terang menyalakan obor kepemimpinan yang mesti dimiliki oleh setiap insan dalam mengarungi lautan hidup. IGB Sugriwa bahkan menyadur *Kakawin Rāmāyana* menjadi 3 jilid buku berbahasa Bali yang dijadikan buku bacaan wajib bagi siswa SD (Granoka, 2019: 1). Tentang jalan mati yang benar beliau juga telah menyiapkan terjemahan *Kakawin Dharma Sunya*. Dalam pengantar terjemahan *Kakawin Dharma Shunya*, IGB Sugriwa menyatakan bahwa karya sastra tersebut seperti tirta amerta telaga inti hakikat ilmu batin dan agama yang dapat memberi kepuasan bagi peminat agama. Ia menegaskan bahwa pandita dan pinandita membersihkan dirinya melalui telaga ini (Sugriwa, 1989: 2). Sementara itu, dari teks tutur seperti *Sang Hyang Kamahayanikan* dan *Sarasamuccaya* yang beliau terjemahkan, kita seperti diingatkan agar selalu menjunjung etika atau sasana.

Di sisi lain, terjemahan-terjemahan beliau yang bertemali dengan historiografi tradisional mengingatkan kita tentang pentingnya nilai-nilai sejarah baik secara geneologis maupun ideologis. Terjemahan berbagai babad lintas klan (*soroh*) seperti *Dwijendra Tattwa*, *Prasasti Pande*, *Babad Pasek*, *Babad Blahbatuh*, dan *Kayuselem* itu mengingatkan kita bahwa di satu titik, manusia yang hidup saat ini akan mencoba mencari jati diri-hulu kehidupan yang menghadirkannya. Pada saat itulah, teks-teks babad yang diterjemahkan IGB Sugriwa menjadi titian jembatan generasi kini untuk menembus lorong waktu masa kuno. Sampai di tujuan, terserah orang boleh memilih bangga atas jasa-jasa leluhurnya lalu fanatik membabi buta atau malahan jengah karena capaian hidup di zaman dengan berbagai fasilitas ini belum mampu menghasilkan apa-apa.

Berbagai karya sastra yang berhasil diterjemahkan IGB Sugriwa di atas menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang ahli bahasa yang puncak keterampilannya dipraktikkan penuh dalam proses penerjemahan. Maka tidak mengherankan apabila banyak orang yang meyakini bahwa di balik frasa Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan NKRI, ada figur IGB Sugriwa yang memberi saran kepada Bung Karno. Bung Karno adalah pemimpin besar bangsa yang mendengarkan ahli bahasa dan sastra dalam proses awal membangun pilar-pilar penyangga negara, salah satunya IGB Sugriwa (Guna Yasa, 2019).

### **3.2 Melacak Model Terjemahan IGB Sugriwa: Studi Kasus *Kakawin Rāmatantra***

#### **3.2.1 *Kakawin Rāmatantra***

Di antara hasil terjemahan IGB Sugriwa yang sudah disinggung di atas, *Kakawin Rāmatantra* merupakan salah satu karya yang memuat keistimewaan karena di dalamnya terdapat pertanggungjawaban penulisnya terhadap setiap detail satuan bahasa. Di samping itu, terjemahan yang dilakukan IGB Sugriwa dalam karya sastra ini sejatinya memiliki tantangan tersendiri karena tidak berbentuk prosa atau parwa, melainkan kakawin. Kakawin sebagai puisi Jawa Kuna menggunakan aturan persajakan khusus seperti (1) terdiri atas empat baris dalam satu bait (kecuali wirama *Raitiga*); (2) jumlah hitungan suku kata tertentu dalam setiap baris; (3) penempatan guru-laghu dalam setiap baris. Intinya, aturan persajakan itu menyebabkan kakawin penuh dengan pemadatan gagasan yang diekspresikan melalui media bahasa.

Hal itulah yang menyebabkan menerjemahkan kakawin dikatakan memerlukan pergulatan tersendiri. Berhasil menerjemahkan kakawin dengan tantangan seperti itu, kita dapat memastikan pelakunya adalah seorang pecinta kata yang menyerahkan diri tanpa syarat kepadanya.

Kupasan-demi kupasan lapisan kata yang dilakukan IGB Sugriwa mengantarkan kita pada sari dari kakawin *Rāmatantra*. Melalui isi karya sastra ini pula kita semakin yakin bahwa IGB Sugriwa menaruh perhatian yang khusus terhadap penunggalan Shiwa Buddha. Sebab, pengarang *Kakawin Rāmatantra* yang tidak diketahui identitasnya juga memuja Sang Hyang Sri Atma Suddha yang sangat utama dalam Buddha paksa Mahayana sebagai manggala. Jika dibandingkan dengan ajaran Siwapaksa, beliau disejajarkan dengan Hyang Parama Siwa.

Secara naratif pengarang *Kakawin Rāmatantra* (pemerintahan Rama) memulai karyanya dengan mengisahkan kembalinya Rama bersama Sita ke Ayodya pasca memenangkan peperangan melawan Rawana di Negeri Alengka. Belum lama merasakan kebahagiaan, Sita akhirnya harus dibuang ke tengah hutan dekat sungai Gangga karena faktor ketidakpercayaan masyarakat Ayodya terhadap kesucian Sita. Sebagai pemimpin yang harus mendahulukan kepentingan rakyat, Rama tidak punya pilihan lain. Melalui Laksmana, Sita akhirnya ditinggalkan di hutan. Untung Bhagawan Walmiki berkenan memungut Sita yang di dalam perutnya kala itu sedang mengandung dua orang putra.

Dalam situasi kesedihan yang mendalam, secara bertubi-tubi Rama dimintai bantuan oleh para pendeta untuk menumpas raksasa yang mengganggu pertapaannya. Syukur dalam satu pertempuran sengit melawan raksasa Madu di pertapaan Bhagawan Kencana, Sang Satrugna berhasil menang. Sampai pada akhirnya, Rama melaksanakan upacara besar untuk mengobati rasa bersalah atas kepergian Sita dengan menggelar upacara Aswamedha Yadnya. Segala persiapan dilakukan. Pendeta-pendeta yang berasal dari seantero negeri Bharata Warsa diundang untuk menuntaskan acara Aswamedha Yadnya itu. Saat itulah Bhagawan Walmiki datang bersama Kusa dan Lawa yang tiada lain adalah putra biologis Rama sendiri. Saat upacara besar itu berlangsung, Kusa dan Lawa menyanyikan *Kakawin Rāmayana* tentang kisah perjalanan ayah dan ibu kandungnya sendiri. Menyadari kisah yang dibaca itu adalah tentang perjalanan hidupnya, Rama lalu menanyakannya kepada Bhagawan Walmiki. Bhagawan Walmiki mengkonfirmasi bahwa mereka berdua memang putra kandung dari Rama yang dilahirkan oleh Sita ketika berada di pasraman Walmiki. Betapa terharunya Rama ketika melihat putra yang sangat mirip secara fisik dengannya itu karena memang dia adalah *guru rupakanya*.

Pada saat yang sama, Bhagawan Walmiki juga meminta Sita dijemput agar hadir dalam upacara Aswamedha Yadnya itu. Sita datang untuk membuktikan kepada Rama bahwa desas-desus yang beredar itu sejatinya tidak benar. Cara yang ditempuh Sita adalah dengan cara memanggil Dewi Medini atau Pertiwi. Setelah memanggil Dewi Pertiwi sebanyak tiga kali, tanah akhirnya terbelah. Seekor naga keluar dan menjemput Sita untuk kembali ke pangkuan ibu bumi selama-lamanya. Rama berduka lagi karena istri yang dipertaruhkannya dengan perang besar pada saat di Negeri Alengka untuk kedua kalinya meninggalkannya. Duka hati yang belum benar-benar kering itu berhasil ditenangkan oleh penjelasan pendeta tentang hakikat hidup dan mati. Oleh sebab itulah Rama bisa melanjutkan lagi tugas sebagai raja. Ketika Rama berhasil pulih dari keadaan terpuruknya, seorang Resi Garga datang meminta bantuannya untuk memerangi raksasa di kerajaan Kekaya. Rama mengutus Bharata dan anak-anaknya untuk menumpas ulah para raksasa di negeri itu. Termasuk juga membagi sejumlah kerajaan untuk putra Bharata dan Laksmana.

Pada bagian akhir, terjemahan *Kakawin Rāmatantra* ini dilengkapi dengan kedatangan Kala yang berwujud berwujud pendeta untuk memberitahukan kepada Rama bahwa waktu kembali ke alam shunya telah tiba. Pembicaraan itu sangat rahasia, tetapi konon seorang Resi bernama Durwasa karena ketinggian jnyananya ingin mendengar isi dialog itu, tapi sia-sia karena Bhatara Kala lebih dulu kembali ke kahyangnya. Seiring kepulangan Bhatara Kala dan Sang Pendeta, berakhir pula terjemahan *Kakawin Rāmatantra*.

### 3.2.2 Model Penerjemahan IGB Sugriwa

Proses penerjemahan yang dilakukan oleh IGB Sugriwa dalam *Kakawin Rāmatantra* dimulai dari penulisan judul *Kakawin Rāmatantra* lalu diikuti dengan *ong awighnamastu namo siddham*. Di bawahnya diisi jenis wirama yang digunakan termasuk perhitungan *guru-lagu* dan jumlah suku kata. Selengkapnya model terjemahan yang diformulasikan IGB Sugriwa dapat dilihat di bawah ini.

*Kakawin Rāmatantra.*

//0// ong awighnamastu namo siddham //0//

1. Sraghara: - - - - U - - U U U U U U - - U - - U - U = 21

2.

1. sang hyang śrī ātma śuddhātmaka parama sīra boddha pākṣā niwāryya,  
yapwan ring śewa pākṣā parimita ninucap śrī mahā nīla kānta,  
tunggal rakwā tēmah rwā sira maka ūriping bhūr bhuwah swah tanimba,  
ong hrih rakwe wēkas ning āji śaraṇa nikang janma ri mārtya loka//

sang hyang śrī ātma maraga suci utama pisan ida ring agama buddha paksa mahāyaṇa tan pataṅdhing, yan ring agama indhu śiwa pākṣa tan pataṅdhing kaucap ida hyang parama śiwa, tunggal wantah ida dados kakalih ida kaucap pinaka jīwan jagat tiga tan doh, ong hrih wantah munggwing pamuput ajaran śāstra āgamane pinaka larapan janma manuṣane ngastawā ring madhya pada.

pidartha. Ātma: jīwa, buddha. Śrī: agung, ādi, parama. Sang hyang śrī atma: sang hyang buddha agung, addhi buddha, parama buddha. Pākṣa: aliran, golongan. Buddha paksa: aliran buddha. Wenten tigang aliran, lwir ipun: buddha māhayaṇa, buddha hināyaṇa, buddha bherawa. Sewapākṣa: alira siwa ring agama hindu, agama hindu makweh madrebe aliran, lwir ipun brāhma pākṣa, wiṣṇu pākṣa, siwa pākṣa, bherawa pākṣa, sik pākṣa, ring ābad 18, mawuwuh malih aliran-aliran ipun, lwire: carandasi pākṣa, karta bhaja pākṣa, spastha dayaka pākṣa, swaminārayaṇa pākṣa, paltudaśi pākṣa, āpapanthi pākṣa, satya nama pākṣa, balarami pākṣa, satnami pākṣa. Nīla: biru. Kānta: tanēng biru, dados pēsengan hyang śiwa, antukan matanēng biru. Mahā: agēng, parama. Śrī: hyang. Śrī mahā nīla kanta: hyang parama śiwa. Ong, panunggalan śrī aksara śiwa. Hrih, panunggalan tri kona buddha. Mārtya: mati, mānuṣa. Mārtya oka: jagat gēnah pādhēm, mānuṣa loka, madhya pada. (kakawin Rāmatantra, bait 1).

Bertitik tolak dari kutipan di atas, tahap penerjemahan *Kakawin Rāmatantra* yang dilakukan oleh IGB Sugriwa disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama memuat teks kakawin dalam bahasa Jawa Kuna yang disajikan dalam empat baris dari atas ke bawah. Pada bagian awal baris pertama dimulai dengan *carik agung*, sedangkan pada bagian akhir baris ditandai dengan *carik siki*. Di bagian akhir setiap bait ditandai dengan *carik pamada*. Bagian kedua memuat terjemahan dalam bahasa Bali. Setiap awal terjemahan selalu ditandai dengan *panten* dan diakhiri dengan *carik kalih*. Setiap baris terjemahan ditandai dengan *carik siki*. Bagian ketiga, memuat *pidharta*. Kata *pidharta* dalam bahasa Bali bermakna ‘pidato’ dan ‘uraian’ (Tim Penyusun, 2016: 367). Dalam konteks bagian terjemahan ini, makna ‘uraian’ lebih tepat untuk menerjemahkan kata *pidharta*. Pemberian *pidharta* dalam terjemahan inilah yang menjadi kelebihan proses kreatif IGB Sugriwa dalam *Kakawin Rāmatantra*. Dari bagian *pidharta* ini pula kita bisa melacak strategi penerjemahan yang dilakukan oleh IGB Sugriwa untuk mengatasi berbagai kendala bahasa.

Strategi terjemahan itu dimulai oleh IGB Sugriwa dari uraian *kosabasa* (leksikal), lalu dilanjutkan dengan aspek *kreta basa* (gramatikal), *basita paribasa* (stilistika), dan *basita mandala* atau (konteks budaya). Formula ini adalah tafsir penulis setelah membaca berulang-ulang dan mencermati karya terjemahan *Kakawin Rāmatantra* termasuk pula sempat menyalinnya dalam sebuah naskah lontar. Tahapan-tahapan penerjemahan yang dilakukan IGB Sugriwa tersebut secara lebih rinci dijelaskan di bawah ini.

Menguraikan *kosabasa* (kosakata) merupakan langkah pertama yang dilakukan IGB Sugriwa dalam menerjemahkan *Kakawin Rāmatantra* dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali. Dengan wawasan dan kesabaran penuh, kata demi kata diberi perhatian yang sama. Kata sebagai satuan terkecil bahasa memang menanggung beban makna yang tunggal dan jamak (*polisemi*). Di titik inilah penguasaan makna kata seorang IGB Sugriwa teruji. Kita lihat bagian *pidhartha* pada bait manggala *Kakawin Rāmatantra* yang dijelaskan secara rinci oleh IGB Sugriwa berikut ini.

2. ndah mangkā kottaman śrī yatiwara karēngö mūrṭti ning guhya śāstra,  
manggēh manggalyaning mrakrēta sarasa nikang āṣṭa kaṇḍhādi mukya,  
yekā kangkēn mahāpadma dala dala nikā sargga ning āṣṭa kaṇḍha,  
sūkṣmā ning parwwa yāngkēn sari sari nikanang rāma tantrā n pamūja.

Inggih sane punika kaultamayang olih ida sang ādi paṇḍhita kaloktah panadosan ajaran śāstra āgamane pingit, manggēh anggen tityang ngawitin mangikēt sadaginging āṣṭa kaṇḍha sane kapinggihang, punika waluyayang sēkar tunjung agēng daunnyane palētan aṣṭa kaṇḍha punika, sūkṣman daging parwwane punika kawaluyayang sārīn kakawin rāmatantra ri kāla māngge mamuja.

Pidartha. Śrī, kruṇa māngge misinggih para dewa hyang, para prabhu, para paṇḍhita. Yati: paṇḍhita, wiku. Wara: pilihan, ādi, utama. Yatiwara: paṇḍhita pilihan, ādi paṇḍhita, paṇḍhita utama. Swayamwara: swayambara, pilihan ngraga. Mūrṭti: panjanman, panadosan. Guhya: pingit, jroning ati. Śastra: aksara, ajaran. Makrēta: mangikēt, mangawi. Kaṇḍha: palēt, tutur. Sargga: sarggah, palēt. Āṣṭa kaṇḍha: kutus palēt (jilid) tutur rāmāyāṇa, nanging ring bali kapanggih wantah asiki, inggih punika uttarakaṇḍha. Parwwa: jilid, tutur. Aṣṭa daśa parwwa: 18 jilid tutur mahā bharata. Sūkṣma ning parwwa: suksman daging tuture i riki. Tantra: pamrentahan, ajaran ngalakṣanayang. Rāmatantra: pamrentahan śrī rāma. Smaratantra: ajaran ngalakṣanayang patēmwan smara.

(Kakawin Rāmatantra, bait 2).

Berdasarkan *pidartha* di atas, dapat dilihat tahapan penerjemahan yang dilakukan IGB Sugriwa yang dimulai dari proses mengupas lapisan makna kosakata bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Bali. Kata *Śrī* dijelaskan bermakna sebagai kata digunakan untuk memuliakan para dewa, para raja, dan para pendeta. Kata *yati* bermakna pendeta, biksu. Kata *wara* dimaknai pilihan, utama, dan mulia. Dengan demikian, kata *yatiwara* bermakna pendeta pilihan, pendeta utama, dan pendeta mulia.

Tidak berbeda dengan cara menjelaskan kata *yatiwara*, IGB Sugriwa juga menerjemahkan kata *Rāmatantra* yang dimulai dari pemaknaan *kosabasa* (kosakata). Kata *tantra* dalam uraian di atas ditegaskan oleh IGB Sugriwa memiliki dua makna yaitu pemerintahan dan ajaran yang dipraktikkan. Dalam konteks *rāmatantra*, IGB Sugriwa memaknainya dengan pemerintahan Rāma. Sedangkan dalam kata lain, kata *Smaratantra* dimaknai sebagai ajaran melakukan hubungan seksual atau pertemuan asmara. Melalui penjelasan ini, IGB Sugriwa tidak hanya menguasai kosakata dengan makna tunggal, tetapi juga yang polisemis. Oleh sebab itu, ia



memilih kata pemerintahan sebagai pilihan yang lebih tepat dibanding ajaran yang dipraktikkan dalam konteks *Rāmatantra*.

Kata yang memiliki aneka makna (*polysemous word*) memang menjadi kesulitan bahasa tingkat pertama dalam proses penerjemahan. Untuk bisa mengatasi kesulitan itu, penerjemah mesti memilih makna kata sesuai dengan konteksnya yang lebih luas (Moentaha, 2006: 14). Hal itu pula yang dilakukan oleh IGB Sugriwa, dalam menerjemahkan kata *Rāmatantra*. Ia memilih makna ‘pemerintahan’ untuk *tantra* yang melekat di depan kata *Rāma*. Dengan demikian, pilihan tersebut menyebabkan terjemahan *Rāmatantra* dari bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Bali adalah *pemrentahan Rāma* ‘pemerintahan Rama’.

Memahami *Krētabasa* (Tata Bahasa) merupakan langkah lanjutan sebagai kemampuan terhadap tata bahasa atau gramatika, baik dalam bahasa Jawa Kuna maupun dalam bahasa Bali. IGB Sugriwa sangat rinci memperhatikan aspek tata bahasa itu sampai pada level penulisannya dalam aksara Bali. Hal tersebut dibuktikan ketika membahas mengenai penulisan kata jadian *mākadi* dan *sakadi* dalam bahasa Jawa Kuna yang mungkin sering salah diterjemahkan sesama rekan penerjemahnya.

6. sakweh ning taṇḍha mantra makadi sira patih bhanda bhandīra mukya,  
kapwekā ta pri sor pālīmanana tata tā sāwatēknya tanimba,  
mwang sakweh sang maharṣi prakāṣita bhagawān gottama mwang waśiṣṭa,  
sāmpun kapwa wineh pāṭaraṇa makadi pādyādi tīrtthāti śuddha.

Sakatah sang para taṇḍha mantra makauttama ida sang bhanda bhandīra pinih ajēng,  
sami punika sayaga ring sor bale pagajahan matata linggih sawargganyane sami tan doh,  
malih sakatah ida sang paṇḍhita agung kasub sang mapēsengan bhagawan gottama miwah  
bhagawan waśiṣṭa,  
sāmpun sami katuran palinggihan makādi tirta wajik cokor sane dahat suci.

Pidharta. Makadi, pātut katulis mākadi, wireh lingganipun ādi, polih pangatēr maka, dados makādi: maka uttama, maka ping ajēng. Sakadi, linggan ipun kadi, mapangatēr, sa, dados sakadi: patēh kadi. Ātap: raab, asah, srēgēp, sayaga. Patapanika: raabnyane. Matapatap: maraab-raab, matimpi-timpi. Liman: gajah. Paliman: pagajahan. Ātata: matata linggih nganūtin pangkat. Watēk: soroh, wargga. Īmba: doh. Tanimba: tan doh. Prakāṣita, kasub, kasub mapēsengan. Pāṭaraṇa, palinggihan, kāgungan. Pāda: cokor, batis. Padyādi: cokor sang sulinggih. Śad pada: mabatis nēmnēm, tambulilingan.

(*Kakawin Rāmatantra*, bait 6).

Berdasarkan petikan di atas, IGB Sugriwa menjelaskan bahwa kata *makādi* harus ditulis *makādi* (dengan *a dirga* pada suku kata kedua) sebab kata dasarnya adalah *adi* yang mendapatkan prefiks *maka-*. Dengan demikian makna kata *makādi* bermakna yang utama atau dalam bahasa Bali *pingajeng* atau *makauttama*. Sementara itu, kata *sakadi* bentuk dasarnya adalah *kadi* yang mendapatkan prefiks *sa-*. Oleh sebab itu, makna *sakadi* adalah seperti yang dalam aksara Bali tidak ditulis menggunakan *a dirga*.

Kemampuan tata bahasa atau gramatika juga tampak ketika IGB Sugriwa menerjemahkan kata *gosti* dalam bait kakawin “*arṣāmbēk śrī narendra ng raghu suta kalawan sang maharṣi n pagosṭya*”. Kata “*pagosṭya*” dijelaskan berasal dari bentuk dasar “*goṣṭi*” yang artinya bicara, “*magosṭi*” artinya berbicara, “*pagosṭya*” artinya sesuatu yang dibicarakan. Dari berbagai perubahan bentuk dan implikasinya pada perubahan makna seperti yang dijelaskan IGB Sugriwa itu, kita tahu beliau memiliki kemampuan tata bahasa yang mumpuni.

Memahami *Basita Paribasa* (Gaya Bahasa/Stilistika) merupakan langkah berikutnya yang sangat ditekankan oleh IGB Sugriwa dalam proses penerjemahan. Karya sastra memang

seni bahasa yang menggunakan ungkapan atau kata-kata bersayap yang sulit ditangkap maknanya. Tak jarang pula antara yang dinyatakan dengan dimaksudkan dalam ungkapan-ungkapan itu tidak beririsan maknanya. Namun demikian, IGB Sugriwa tidak mudah terjebak pada gaya bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat ketika beliau menerjemahkan kata *meru* pada *Kakawin Rāmatantra*.

24. Nā ling sang reṇa śīghra laku sira numijil sām̄punamwīt manēmbah,  
sām̄pun prapte ri eng śīghra lumaku numanek ring rathā bhrapradīpta,  
kāngkēn panjak nikang meru tēkapi dilahing kancanā māya māya,  
sām̄pun sangkēp tikang sanjata ri wihikaning dāruki kweh dinānan.

Sapunika wacanan ida dewaāgung byang glis ida mamargga medal sasām̄pun mapamit saha nyēmbah, saām̄pun ida rawuh ring jaba glis mamargga mungganing ring kreta sane dumila ngranyab, kasēngguh pucak gunung mahāmeru antuk kredepan bhūṣaṇa māsekēbyar kebyar, sām̄pun srēgēp sanjatan ida antuk prajnyān ipun i kusir kaṭah kacawisang.

Pidarta: Heng, riheng: jaba, jabayan. Ratha, syandana: kreta. ābhra: dumilah. Pradīpta, ngranyab, ngredepan. āngkēn: waluya. Kāngkēn: kawaluyayang, kasēngguh. Meru: gunung mahāmeru, himālaya, palinggih suci matumpang tumpang. Meru dhaṇḍha, meru śarira: tulang gigir. Kancana: mās. Māya māya: kēbyar kēbyar, kēdep kēdep, ngēnah ilang. Dāruki, kusir. Dāna: cawis, sanggra, glar: diānan: kacawisang, kasanggrayang, kaglarang. (Kakawin Rāmatantra, bait 24).

Berdasarkan kutipan di atas, IGB Sugriwa menjelaskan bahwa *meru* dapat bermakna “gunung mahameru”, “Himalaya”, dan tempat suci yang bertumpang tumpang. Sedangkan ungkapan *meru dandha* tidak bermakna “tiang yang bagaikan gunung”, tetapi IGB Sugriwa menyatakan bahwa makna dari ungkapan tersebut adalah “*tulang gigir*” atau tulang punggung sebagai tempat cakra-cakra yang ada dalam tubuh manusia. Untuk sampai pada penafsiran bahwa *meru dhandha* adalah tulang punggung IGB Sugriwa jelas menguasai stilistika, khususnya makna metafora yang ada di balik bahasa kiasan. Kemampuan memberikan terjemahan yang tepat pada gaya bahasa atau *bhasita paribasa* sangat penting agar suatu terjemahan karya sastra memiliki makna yang tepat sekaligus tidak kehilangan nilai keindahannya.

**Basita Mandala** (konteks budaya) karya sastra yang diterjemahkan merupakan pelengkap yang mesti dipahami oleh seorang penerjemah. IGB Sugriwa memahami betul konteks budaya yang melatarbelakangi karya sastra *Kakawin Rāmatantra*. Dalam suatu fragmen ketika pertemuan Rama dengan seseorang yang tengah melakukan tapa brata bernama I Sambuka. Pengarang *Kakawin Rāmatantra* megisahkan bahwa I Sambuka yang berasal dari kasta sudra melakukan tapa brata karena ingin menjadi dewa dan moksa tanpa jasad. Saat itulah, Rama menghunus pedang *candrasa* lalu memotong kepala I Sambuka. Menerjemahkan fragmen ini, IGB Sugriwa dalam *pidarta* atau keterangan menyatakan sebagai berikut:

17. Nojar sām̄buka waspadeka karēngō tēkap Raghu suta,  
yatna śri nrēpa rāma dewa mangunus pwa kadga niśita,  
ndā yekān tinibā ri tēnggēk ika sām̄bukā niragama,  
rampung grīwanikā sām̄buka pēgat pējah sapisanan.

Sapunika atūr ipun i sām̄buka sinah tatas kapyarsa punika olih ida dewāgung Rāmādewa,  
dabdad ida i dewāgung rāma dewa ngaud pēdang nyanyap tajēm,  
raris punika kasēpēgang ring baong ipun i sām̄buka sane tan nganūtīn āgama,

pĕgat palas tĕndas ipun i sĕmbuka pĕdhĕm sapisanan.

Pidartha. Na: sapunika. Ūjar: rawos, atūr. Nojar: sapunika atūr, rawos. Waspada: nyata, sinah tatas. Yatna, tangar, śikṣa, dabdab. Ūnus: aud. Mangunus: mangaud. Mangunus: ngaud. Kadga: kris, pĕdang. Niśita: nyanyap, tajĕm. Tiba: hujung, runtuh. Tiniba: kaulungang, karuntuhan, kasĕpĕgang. Niragama: tan nganūtin agama. Rampung: tlas, palas. Grīwa: tĕndhas, sirah. I sambuka kabaos tan nganutin agama antukan turunan sudra nglaksanayang tapa, ngiwangin dharma. Punika mawinan wenten babawos haywa nyambuka, hda nyambuka, hda nulad solhane i sambuka. Babaos nyambuka wantah wenten ring agama Hindhu Dharmma kewanten. Ring agama Hindu Bali nenten wenten nyambuka, antukan nenten wenten sudra, sami wnanng nglaksanayang tapa, sami wnanng dados pandita pinandita sakadi padanda resi, bhagawan, mpu, dukuh, sangguhu, pamangku, jro gede, prawayah, balian, dalang. (Kakawin Rĕmatantra, bait 27)

Dalam bahasa Indonesia IGB Sugriwa memberi keterangan bahwa “I Sambuka disebut tidak mengikuti agama karena turunan sudra melaksanakan tapa, melanggar dharma (kewajiban). Itulah sebabnya ada ungkapan jangan *haywa nyambuka, hda nyambuka, hda nulad solhane i sambuka*. Ungkapan *nyambuka* hanya ada dalam agama Hindu Dharma. Dalam agama Hindu Bali tidak ada *nyambuka* karena tidak ada sudra, semuanya boleh melaksanakan tapa, semuanya boleh menjadi pandita, pinandita seperti *padanda resi, bhagawan, mpu, dukuh, sangguhu, pamangku, jro gede, prawayah, balian, dalang*.

Melalui tambahan konteks budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut, IGB Sugriwa bermaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya Bali dengan India. Jika informasi ini ditelan tanpa mengunyah oleh masyarakat, maka yang boleh melakukan tapa, brata, yoga, dan samadhi hanya yang berasal dari golongan ksatria. Meskipun sistem wangsa di Bali berasal dari India, sistem tersebut saat ini sudah sangat cair dan mengarah menuju keegaliteran. Berkali-kali IGB Sugriwa menegaskan perbedaan agama Hindu India dengan Hindu Bali dalam *Kakawin Rĕmatantra*. Barangkali karena pendomestikasian agama Hindu Bali sudah sangat menyesuaikan dengan budaya Bali, IGB Sugriwa memang lebih memilih menggunakan agama Hindu Bali dibandingkan dengan agama Hindu Dharma. Dalam dunia terjemahan, konteks ruang budaya (*bhasita mandala*) bahasa sumber dan bahasa sasaran juga mesti diperhatikan dengan teliti oleh seorang penerjemah.

Menerjemahkan karya sastra kakawin yang dipenuhi pepadatan gagasan adalah proses yang berat. Akan tetapi, dengan tahapan-tahapan penerjemahan yang secara sistematis dimulai dari uraian makna *kosabasa, kretabasa, basita paribasa*, dan *basita mandala* kesulitan tersebut diatasi oleh IGB Sugriwa. Melalui model ini, ia seperti memberikan pertanggungjawaban serinci-rincinya terhadap bahasa Jawa Kuna dalam *Kakawin Rĕmatantra* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Dengan model ini pula keakuratan penerjemahan yang dilakukan IGB Sugriwa menjadi sangat tinggi.

#### IV. SIMPULAN

Demikianlah strategi IGB Sugriwa dalam mengalirkan jernih aliran sastra dengan terjemahan ke berbagai telaga zaman. Tahap-tahapan *kosabasa, kerta basa, basita paribasa*, dan *basita mandala* boleh jadi merupakan kekhasan terjemahan ala IGB Sugriwa. Proses yang dilakukan beliau itulah yang sejatinya disebut sebagai aktivitas *mabebasan*. *Mabebasan* dapat dimaknai sebagai usaha mengupas helai-demi helai lapisan bahasa untuk sampai pada *rasa*

*sastra*. Tanpa proses yang matang dalam *mabebasan*, seseorang tidak akan sampai pada *marerasan* (*ring wwang tan wruha ring subhāsita mapunggun mangraseng sad rasa*).

Rasa adalah unsur halus dari air atau *apah*. Rasa dibedakan menjadi enam dengan sebutan *sad rasa*. *Sad rasa* sendiri terdiri atas rasa manis, pahit, asam, asin, pedas, dan sepat. Rasa karya sastra tidak akan didapatkan oleh seseorang tanpa mengupas berbagai lapisan bahasa tersebut. Sama seperti rasa asin yang tidak akan didapatkan seseorang tanpa memakannya secara langsung. Mengecap rasa sastra itulah tujuan tertinggi proses *mabebasan*. Jika orang yang *mabebasan* tidak sampai pada rasa sastra, ia tak ubahnya seperti seseorang setiap saat menjinjing susu dengan kendi. Padahal susu itu ada di atas kepalanya, tapi ia tak dapat rasakan manfaatnya untuk kesehatan tubuhnya sendiri. Rasa sastra itulah yang menjadi puncak pencarian dalam aktivitas *mabebasan*. Pada gilirannya rasa sastra itu pula yang akan dijadikan bekal untuk mencapai “*pembebasan*”.

### **Daftar Pustaka**

- Budiarti, dkk. 2008. Karas: Jejak Perjalanan Keilmiahan Zoetmulder. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Granoka, Ida Wayan. 2019. Peran I Gusti Bagus Sugriwa dalam Memuliakan Susastra Bali (Makalah Disampaikan dalam Seminar I Gusti Bagus Sugriwa, Jumat 25 Oktober 2019).
- Jayanthini, I Gusti Agung Sri Rwa. 2018. Penerjemahan Teks Ilmiah Teknik dan Fenomena: Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moentaha, Salihen. 2006. Bahasa dan Terjemahan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rema, Nyoman. 2019. I Gusti Bagus Sugriwa dalam Lintasan Sejarah Negara Indonesia dan Agama. (Makalah Disampaikan dalam Seminar I Gusti Bagus Sugriwa, Jumat 25 Oktober 2019).
- Suamba, I.B. Putu. 2013. Pemikiran-Pemikiran Siwa-Buddha I Gusti Bagus Sugriwa. (Makalah Disampaikan dalam Seminar I Gusti Bagus Sugriwa, Minggu 24 November 2013).
- Suamba, I.B. Putu. 2019. Pemikiran-Pemikiran Siwa-Buddha I Gusti Bagus Sugriwa. (Makalah Disampaikan dalam Seminar I Gusti Bagus Sugriwa, Jumat 25 Oktober 2019).
- Sugriwa, IGB. tt. Smrēti Budaya Hindu Bali. Denpasar: Pustaka Bali Mas.
- Sugriwa, IGB. 1977. Penuntun Pelajaran Kakawin. Denpasar: Direktorat Jendral Kebudayaan. 7
- Sugriwa, IGB. 1989. Dharma Shunya. Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- Sugriwa, IGB. 2012. Sang Hyang Kamahayanikan. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugriwa, IGB. 2012. Kakawin Bhārata Yuddha. Denpasar: Udayana University Press.

### **Buku Rujukan**

Kakawin Rāmatantra

### **Artikel Daring**

Guna Yasa, Putu Eka. 2020. Soekarno: Pemimpin yang Mendengarkan Ahli Bahasa dan Sastra (diunggah di TatKala.co).